

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan banyak wawasan yang dapat membantu proses kelangsungan hidup seseorang. Pendidikan formal di sekolah dapat diperoleh mulai dari tingkat dasar yaitu Taman Kanak-kanak hingga tingkat yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi/Universitas. Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan pijakan dasar anak memperoleh berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, serta tingkah laku. Untuk memperoleh semua itu anak difasilitasi dengan seorang guru. Seorang guru sebagai salah satu elemen penting yang memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Dengan demikian, guru sebagai peran model yang sangat penting dan mempengaruhi anak.

Peran model laki-laki dan perempuan diperlukan dalam sebuah sekolah karena peserta didik pun terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sehingga keberadaan guru dengan gender yang berbeda dapat membantu anak dalam mengembangkan pemahaman identitas

gender pada diri tiap anak juga dapat melihat kebiasaan dan perilaku yang biasa dilakukan guru laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dengan ciri maskulin dan lebih kuat fisiknya misalnya dalam mengerjakan hal-hal yang keras dan berat sedangkan perempuan dengan ciri yang feminin. Dengan demikian, anak tidak hanya membutuhkan guru perempuan saja di sekolah, namun perlu adanya sosok guru laki-laki agar dapat menyeimbangkan proses pembelajaran di sekolah.

Namun, fenomena yang terjadi adalah jumlah guru laki-laki yang berada di taman kanak-kanak sangat sedikit. Bahkan ada beberapa sekolah yang tidak memiliki guru laki-laki. Perbandingan jumlah guru perempuan dan guru laki-laki di Taman Kanak-kanak dapat dilihat dari tabel persentase yang dipaparkan oleh *Indonesia Education Statistics in Brief 2017/2018* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2017 sebagai berikut :

Gambar 1.1
Jumlah guru menurut jenis kelamin, status dan jenjang pendidikan

TABEL / TABLE : 69
JUMLAH GURU MENURUT JENIS KELAMIN, STATUS, DAN JENJANG PENDIDIKAN
NUMBER OF TEACHERS BY SEX, STATUS, AND LEVEL OF EDUCATION
TAHUN AJARAN / ACADEMIC YEAR :2017/2018

Jenis dan Status Sekolah / Type and Status of School	Jenis Kelamin / Sex				Jumlah Total
	Laki-laki / Male	%	Perempuan / Female	%	
TK / KG	5.919	2,04	283.552	97,96	289.471
Negeri / Public	348	2,21	15.417	97,79	15.765
Swasta / Private	5.571	2,04	268.135	97,96	273.706
SLB / SS	6.704	27,55	17.630	72,45	24.334
Negeri / Public	2.923	30,23	6.745	69,77	9.668
Swasta / Private	3.781	25,78	10.885	74,22	14.666
SD / PS	469.957	31,63	1.015.645	68,37	1.485.602
Negeri/Public	417.119	32,06	883.978	67,94	1.301.097
Swasta/Private	52.838	28,64	131.667	71,36	184.505
SMP / JSS	246.255	39,21	381.797	60,79	628.052
Negeri/Public	176.851	37,89	289.848	62,11	466.699
Swasta/Private	69.404	43,01	91.949	56,99	161.353
SM / SSS	266.900	44,49	333.063	55,51	599.963
Negeri/Public	154.972	42,54	209.311	57,46	364.283
Swasta/Private	111.928	47,49	123.752	52,51	235.680
SMA / GSSS	126.507	41,11	181.244	58,89	307.751
Negeri/Public	89.034	40,02	133.436	59,98	222.470
Swasta/Private	37.473	43,94	47.808	56,06	85.281
SMK / Vocational SSS	140.393	48,04	151.819	51,96	292.212
Negeri/Public	65.938	46,50	75.875	53,50	141.813
Swasta/Private	74.455	49,50	75.944	50,50	150.399
Jumlah / Total	995.735	32,89	2.031.687	67,11	3.027.422
Negeri/Public	752.213	34,86	1.405.299	65,14	2.157.512
Swasta/Private	243.522	27,99	626.388	72,01	869.910

Catatan / Note :
Hanya guru di lingkungan Kemdikbud
Teachers under Ministry of Education and Culture only

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perbedaan jumlah guru laki-laki dan guru perempuan yang paling mencolok ditempati oleh pendidikan tingkat dasar yaitu Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-kanak memiliki guru perempuan sebanyak 97,96% dan

guru laki-laki 2,04%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru Taman Kanak-kanak mayoritas merupakan guru perempuan. Minimnya guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi di berbagai Negara seperti Norway, Denmark, dan Turkey menunjukkan 5% populasi guru laki-laki¹. Selain itu 2,5% guru prasekolah dan taman kanak-kanak adalah laki-laki menurut *U.S Bureau Of Labour Statistic 2016*².

Terdapat berbagai alasan yang menyebabkan minimnya jumlah guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini seperti yang dikatakan oleh Yunita bahwa persepsi masyarakat mengenai pekerjaan menjadi guru TK/PAUD merupakan sebuah pekerjaan yang paling cocok dengan perempuan, karena kemampuan dalam mendidik dan mengasuh anak dengan kesabaran dan ketelitian merupakan naluri yang dimiliki oleh seorang ibu. Berbeda dengan seorang laki-laki yang dianggap pekerja keras dan hanya memiliki kewajiban untuk mencari nafkah.³ Oleh karena itu, pekerjaan menjadi guru Taman Kanak-kanak tidak menjadi profesi utama yang dipilih laki-laki.

¹ Jamal Ahmad dkk, *Jordanian Mothers' and Female Preschool Teachers' Perceptions of Men Working in Preschools*, *Journal of Men's Studies*, (Jordania: Hashemite University, 2017), hlm. 2

² Wei Zhang, *Male Teachers in Early Childhood Education : Why More Men? A Review of the Literature*, (St Cloud: St. Cloud State University, 2017), hlm 4

³ Yunita, *Guru Laki-Laki di PAUD*, <http://perangurulaki-lakidipauid.blogspot.co.id/2014/03/guru-laki-laki-di-paud.html?m=1>, 2014 diunduh pada 13 juni 2017

Berdasarkan artikel yang dimuat oleh Rakyatpos, menurut Direktur PAUD Kemendikbud, Ella Yulaelawati rendahnya jumlah guru laki-laki di PAUD juga disebabkan oleh rendahnya gaji yang diperoleh, sehingga menurunkan minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD⁴. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keberadaan guru laki-laki di Taman Kanak-kanak juga menyebabkan rendahnya motivasi laki-laki untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak.

Padahal gender bukan menjadi sebuah hal yang menghalangi seseorang untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak. Namun, laki-laki maupun perempuan dapat menjadi guru Taman Kanak-kanak apabila memiliki kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kompetensi untuk menjadi seorang guru Taman Kanak-kanak tersebut terdiri dari empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Oleh karena itu, apapun gender seseorang laki-laki maupun perempuan, akan bisa menjadi guru Taman Kanak-kanak apabila dapat memenuhi keempat syarat kompetensi PAUD tersebut.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kehadiran guru laki-laki di taman kanak-kanak. Selain dapat menjadi peran model yang

⁴ SungaiLiat, *Indonesia Kekurangan Guru Laki-Laki*, (Jakarta: RakyatPos), diunduh pada 22 Maret 2017

positif untuk anak, guru laki-laki juga berperan penting dalam proses keberlangsungan kegiatan sekolah, guru laki-laki akan sangat membantu untuk menyumbangkan ide-ide kreatif lain selain dari guru perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Peeters bahwa *as men have other ways than women, it will be necessary to discuss routines, rituals, regulations and so on within early childhood services*⁵. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sebagai laki-laki memiliki banyak jalan/cara lain daripada perempuan, hal itu akan diperlukan untuk membahas rutinitas, keseharian, aturan dan sebagainya dalam pelayanan anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan memiliki perbedaan dalam pemikiran atau cara-cara yang digunakan dalam proses menstimulasi anak, sehingga apabila guru laki-laki dan guru perempuan bersama berada di taman kanak-kanak maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang baik dalam meningkatkan pelayanan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi dari sisi anak TK usia 5-6 tahun tentang keberadaan guru laki-laki di sekolahnya yang mana adalah anak

⁵ Jan Peeters, *Including Men in Early Childhood Education : Insight from the European Experience*, Vol. 10, (Belgium :University of Ghent, 2007), hlm.5

sendiri yang mengalami dan berinteraksi langsung dengan guru laki-laki di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Jumlah guru laki-laki taman kanak-kanak sangat sedikit.
2. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya guru laki-laki taman kanak-kanak sangat kurang.
3. Minat laki-laki terhadap profesi guru Taman Kanak-kanak sangat rendah.
4. Stereotip masyarakat mengenai laki-laki tidak cocok menjadi guru anak usia dini
5. Persepsi anak usia dini terhadap guru laki-laki yang mengajar di sekolahnya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah diperlukan agar peneliti lebih terarah dalam meneliti titik fokus masalah sehingga tidak merambah ke ruang lingkup masalah lain, oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan judul “Persepsi Anak Usia 5-6 tahun Terhadap Keberadaan Guru laki-laki di Taman Kanak-kanak”.

Penelitian ini akan dilakukan ke beberapa TK di wilayah kota Jakarta Timur.

Adapun yang dimaksud dengan persepsi merupakan sebuah pemahaman seseorang yang terbentuk dari penerimaan berbagai informasi dan pengalaman sehingga muncul sebuah tanggapan dalam merespon hal tersebut. Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi anak usia 5-6 tahun terhadap keberadaan guru laki-laki dalam penelitian ini merupakan sebuah tanggapan atau respon anak mengenai keberadaan dan peran guru laki-laki di sekolahnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Persepsi Anak Usia 5-6 tahun Terhadap Keberadaan Guru laki-laki di Taman Kanak-kanak”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna secara teoritis maupun praktis. Berikut kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan ilmiah tentang ruang lingkup pendidikan Taman Kanak-kanak.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai persepsi anak usia 5-6 tahun terhadap keberadaan guru laki-laki di taman kanak-kanak, sehingga dapat memecahkan stigma sosial tentang tidak cocoknya guru laki-laki sebagai guru Taman Kanak-kanak serta sebagai motivasi untuk laki-laki dalam mempertimbangkan pekerjaan menjadi guru taman kanak-kanak.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan informasi kepada Dinas pendidikan yang selanjutnya diharapkan dapat menyediakan lebih banyak informasi untuk para laki-laki tentang karir pendidik anak usia dini. kemudian meningkatkan upah/gaji pendidik anak usia dini, melakukan kampanye di media sosial untuk memberikan informasi tentang manfaat bekerja dalam pendidikan anak usia dini dan menyediakan berbagai pelatihan

tentang pendidikan anak usia dini untuk calon pendidik laki-laki

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai persepsi anak usia 5-6 tahun terhadap keberadaan guru laki-laki di taman kanak-kanak dan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan.